

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Profil Rutan Kelas IIB Kudus

##### a. Kajian Historis Rutan Kelas IIB Kudus

Rumah Tahanan Negara memiliki tugas pokok yang diantaranya adalah melaksanakan perawatan terhadap tahanan atau narapidana sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. Berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.04.UM.01.06 Tahun 1983 tanggal 16 Desember 1983 tentang Penetapan Lembaga Pemasyarakatan tertentu sebagai Rumah Tahanan Negara, maka Lembaga Pemasyarakatan Kudus berubah statusnya menjadi Rumah Tahanan Negara Kelas IIB Kudus bersama 274 Lembaga Pemasyarakatan lainnya yang berada di Indonesia.

Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia Nomor : M.04- pr.07.03 Tahun 1985 Tentang Organisasi dan Tata Kerja Rumah Tahanan Negara dan Rumah Penyimpanan Benda Sitaan Negara tertanggal 20 September 1985 Rumah Tahanan Negara merupakan pelaksana teknis di bidang penahanan untuk kepentingan penyidikan, penuntutan dan pemeriksaan di sidang Pengadilan yang berada dibawah dan bertanggung jawab langsung kepada Kepala Kantor Wilayah Departemen Kehakiman.<sup>1</sup>

Rumah Tahanan memiliki fungsi dalam melaksanakan tugas yang diantaranya adalah:

- a. Memberikan pelayanan terhadap narapidana.
- b. Melaksanakan pemeliharaan dalam hal keamanan dan menjunjung tata tertib Rutan.
- c. Melaksanakan pengelolaan Rutan.
- d. Melaksanakan urusan tata usaha.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dokumentasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Rutan Kelas IIB Kudus Semester I Tahun 2020, Dikutip Tanggal 19 Maret 2023.

<sup>2</sup> Dokumentasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Rutan Kelas IIB Kudus Semester I Tahun 2020, Dikutip Tanggal 19 Maret 2023.

Selain memiliki fungsi tersebut, Rumah Tahanan Negara pada realitanya di lapangan juga berfungsi sebagai lembaga yang melaksanakan pembinaan kepada narapidana. Dalam menjalankan fungsi dan tugas Rumah tahanan agar sejalan dengan peraturan yang tercantum dalam undang-undang, dengan demikian diperlukan susunan program rencana dan kalender kerja, supaya Rumah Tahanan sesuai dengan tugas pokoknya dalam melaksanakan tugasnya. Dengan penyusunan program kalender kerja, bertujuan agar target yang ditentukan tercapai.

b. Letak Geografis Rutan Kelas IIB Kudus

Lokasi Rutan Kelas IIB Kudus terletak pada Jalan Sunan Kudus nomor 70 Kudus, Desa Demaan, Kecamatan Kota, Kabupaten Kudus, Provinsi Jawa Tengah, Kode Pos 59300, Telepon/ Fax : (0291)437581, Email: [rutan\\_kudus@yahoo.com](mailto:rutan_kudus@yahoo.com).

Sejarah berdirinya bangunan Rutan yang terletak di kudus ini telah berdiri pada zaman penjajahan Jepang (tidak terdapat data yang valid dan tidak adanya dokumentasi dari Rutan) bangunan Rutan telah mengalami beberapa kali renovasi dikarenakan adanya program pemerintah yaitu pelebaran jalan yang mengharuskan Rutan Kelas IIB Kudus yang semula menghadap ke utara yaitu jalan Sunan Kudus, menjadi kearah timur. Dengan adanya perubahan tersebut terbit sertifikat baru dengan Nomor 11.15.05.13.4.00010 pada 10 september 1998.<sup>3</sup>

Rutan Kelas IIB Kudus memiliki fasilitas sebagai berikut :

- Luas Tanah : 4.108 (Empat Ribu Seratus Delapan) m<sup>2</sup>
- Luas Bangunan : 2.377 ( Dua Ribu Tujuh Puluh Tujuh) m<sup>2</sup>
- Status Kepemilikan : Hak Pakai
- Kapasitas : 104 (Seratus Empat) orang
- Jumlah Blok : 3 (Tiga) blok, terdiri dari :

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Rutan Kelas IIB Kudus Semester I Tahun 2020, Dikutip Tanggal 19 Maret 2023.

1. Blok Tahanan
2. Blok Narapidana
3. Blok Wanita<sup>4</sup>

## 2. Tugas dan Fungsi Rutan Kelas IIB Kudus

Rutan Kudus memiliki tugas dan fungsi sebagai pelaksana teknis di lingkungan Direktorat Jendral Pemasyarakatan Kemenkumham Republik Indonesia, yang diantaranya adalah:<sup>5</sup>

Gambar 4.1

Tabel Tugas dan Fungsi Rutan Kelas IIB Kudus

<b>TUGAS</b>	<b>FUNGSI</b>
Melaksanakan perawatan terhadap tersangka atau terdakwa sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku	Melakukan pelayanan tahanan
	Melakukan pemeliharaan dalam hal keamanan dan menegakkan ketertiban Rutan
	Melakukan pengelolaan sistem dan administrasi pada Rutan serta tata usaha Rutan

## 3. Visi, Misi dan Motto Rutan Kelas IIB Kudus

### a. Visi

Visi dari Rumah Tahanan Kelas IIB Kudus adalah “Memberikan pelayanan prima kepada narapidana dan masyarakat, menumbuhkan pegawai yang kompeten, profesional, berpengalaman, bijaksana, disiplin dan berbakti kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta memulihkan keutuhan hubungan kehidupan narapidana sebagai individu dan anggota masyarakat.”.

### b. Misi

Sedangkan misi yang ingin dicapai Rumah Tahanan Kelas IIB Kudus adalah sebagai berikut:

- 1) Pemberian pelayanan dan perawatan bagi narapidana Rutan Kelas IIB Kudus.
- 2) Melaksanakan Reformasi Birokrasi Pemasyarakatan.

<sup>4</sup> Dokumentasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Rutan Kelas IIB Kudus Semester I Tahun 2020, Dikutip Tanggal 19 Maret 2023.

<sup>5</sup> Dokumentasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Rutan Kelas IIB Kudus Semester I Tahun 2020, Dikutip Tanggal 19 Maret 2023.

- 3) Menciptakan stabilitas yang layak melalui langkah-langkah keamanan dengan pengetahuan pembinaan dan menjunjung tinggi larangan ponsel, pungutan liar dan obat-obatan terlarang.
- 4) Menyelenggarakan dan memperkuat komitmen pegawai Rutan Kelas IIB Kudus yang sehat jasmani dan rohani serta cakap dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.
- 5) Mengkoordinasikan dan mengarahkan implementasi layanan manajemen melalui perbaikan sistem database.

c. Motto

Rutan Kelas IIB Kudus memiliki motto “BERJIWA” yang merupakan singkatan dari Bersih, Jujur, Ikhlas, Taqwa.<sup>6</sup>

## B. Deskripsi Data Temuan Penelitian

### 1. Kondisi Narapidana Yang Kehilangan Regulasi Diri di Rutan Kelas IIB Kudus

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan kepada Bapak Kusyono selaku pembimbing agama, banyak sekali narapidana yang merasakan depresi dan stress yang berlebihan. Faktor yang menyebabkan mereka stress diantaranya adalah ketika di pengadilan lama untuk mendapatkan kepastian vonis, hilangnya citra diri, belum bisa menerima kenyataan, terdapat tekanan dari sesama narapidana maupun pegawai, hilangnya hak kebebasan dalam menentukan keinginannya, dan terbatasnya ruang gerak. Tingginya tingkat depresi yang dialami oleh narapidana sangat fatal akibatnya sampai dengan ada yang berniat untuk memilih mengakhiri hidupnya.<sup>7</sup>

Dengan berbagai faktor yang telah disebutkan oleh pembimbing agama, merupakan faktor utama yang menyebabkan para narapidana merasakan stress dan depresi. Selaras dengan apa yang disampaikan oleh pembimbing

---

<sup>6</sup> Dokumentasi Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Rutan Kelas IIB Kudus Semester I Tahun 2020, Dikutip Tanggal 19 Maret 2023.

<sup>7</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti, 8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

agama, pernyataan yang disampaikan oleh Rizky Pamungkas adalah :

“Saya merasakan depresi mas, saya belum bisa menerima kenyataan yang saya alami, saya merasa takut dengan lingkungan Rutan dan saya mendapatkan adanya tekanan dari tahanan lain”.<sup>8</sup>

Ia merasa depresi dikarenakan belum bisa menerima kenyataan yang dialami olehnya, disamping itu ia juga merasa takut dengan lingkungan Rutan dengan berbagai tekanan yang didapatkan. Selanjutnya diperkuat dengan pernyataan narapidana bernama Alia Akbar menyatakan bahwa :

“Rasanya belum ikhlas mas untuk meninggalkan keluarga, sering *kelingan* keluarga mas dan sering gelisah, rasanya menyesal setelah masuk Rutan”.<sup>9</sup>

Dirinya merasa sering gelisah dikarenakan selalu teringat dengan keluarganya dan merasa menyesal dengan perbuatannya yang mengakibatkan dirinya masuk kedalam Rutan. Disambung dengan pernyataan dari narapidana bernama Samiono, dirinya menyatakan bahwa :

“Sangat sedih mas, pikiran saya itu kacau mas dulu pas pertama masuk sini, saya sering kepikiran rumah mas karena di Rutan rasanya beda dengan dirumah, hati saya sering susah disini mas”.<sup>10</sup>

Dirinya merasakan sedih yang begitu dalam dikarenakan ia selalu memikirkan kondisi tentang keluarganya dan ia juga tidak nyaman dengan lingkungan Rutan sehingga membuat hatinya merasa prihatin. Begitupun juga yang dikatakan oleh narapidana bernama Fahrul Riza juga menyatakan bahwa :

“Dulu waktu pertama kali masuk rutan itu rasanya agak khawatir mas, karena yang saya pahami kan

---

<sup>8</sup> Rizky Pamungkas, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>9</sup> Alia Akbar, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 2, transkrip.

<sup>10</sup> Samiono, wawancara oleh peneliti, 6 Maret 2023, wawancara 4, transkrip.

penjara seperti di TV, saya merasa kurang nyaman dan takut karena kasus-kasus yang dialami oleh teman-teman dikamar itu ngeri mas”.<sup>11</sup>

Dirinya merasa khawatir karena berkumpul dengan orang yang sebelumnya mengalami kasus yang baginya terkesan mengerikan, sehingga menyebabkan ia merasa takut dan tidak nyaman dengan lingkungan Rutan. Senada dengan apa yang dikatakan narapidana lainnya narapidana dengan nama Niki Ganda Putra menyatakan bahwa :

“Dulu pas saya masih baru disini pikiranya *semrawut* mas, saya terlalu khawatir dengan suasana Rutan mas, kalau melihat cerita-cerita orang kan mengerikan mas kehidupan di Rutan, saya juga berpikir keras kedepannya nanti mau bagaimana mas, kalau saya sudah masuk penjara nantinya kan akan sulit untuk mencari kerja dan sulit untuk dipercaya orang mas”.<sup>12</sup>

Ia depresi dikarenakan khawatir dengan keberlangsungan hidup di Rutan dikarenakan mendapati berbagai cerita yang mengerikan tentang kehidupan di Rutan, dan ia juga khawatir akan kehidupannya setelah ia selesai menjalani masa hukuman.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada pembimbing agama dan narapidana menemukan hasil bahwa kondisi narapidana banyak yang mengalami stress dan depresi dengan berbagai faktor seperti Kehilangan citra diri, belum bisa menerima kenyataan, selalu kepikiran kondisi keluarga, takut dengan lingkungan Rutan, diskriminasi dari sesama narapidana, ruang gerak yang terbatas, kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatu yang ia inginkan dan khawatir akan masa depannya setelah selesai menjalani masa hukuman.

---

<sup>11</sup> Fahrul Riza, wawancara oleh peneliti ,6 Maret 2023, wawancara 5, transkrip.

<sup>12</sup> Niki Ganda, wawancara oleh peneliti 1 Maret 2023, wawancara 3, transkrip.



## **2. Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kemampuan Regulasi Diri Tahanan di Rutan Kelas IIB Kudus**

Sistem pembinaan narapidana yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Kudus ini dilaksanakan menggunakan sistem pemasyarakatan. Pada dasarnya sistem hukuman yang diterapkan di Rutan dahulunya adalah sistem kepenjaraan, dengan berbagai hukuman untuk memberikan efek jera kepada narapidana, namun setelah terbit undang-undang tentang pemasyarakatan pada tahun 1995 sistem kepenjaraan diubah menjadi sistem pemasyarakatan dengan sistem bimbingan dalam memberikan layanan terhadap narapidana.<sup>13</sup> Sistem pemasyarakatan ini mempunyai tujuan sebagaimana yang disampaikan oleh kepala Rutan Kudus ia menegaskan bahwa:

“Pada sistem pemasyarakatan yang diselenggarakan oleh Rutan dalam rangka untuk membentuk dan mendidik warga binaan pemasyarakatan agar senantiasa menjadi manusia yang seutuhnya, dapat menyadari kesalahan, berupaya untuk memperbaiki diri dan berkomitmen untuk tidak mengulangi perbuatan pelanggaran hukum sehingga kedepannya narapidana dapat kembali ke lingkungan masyarakat dengan berbagai persiapan yang matang sehingga dapat diterima kembali pada lingkungan masyarakat, memiliki peran aktif sebagai warga negara pada umumnya dan dapat hidup secara wajar sebagai warga negara yang baik dan bertanggung jawab”.<sup>14</sup>

Dalam bimbingan kesadaran beragama dalam bentuk bimbingan keagamaan merupakan upaya yang dilakukan pihak Rutan untuk menumbuhkan kemampuan regulasi diri narapidana yang diantaranya adalah :

---

<sup>13</sup> Solichin, wawancara oleh peneliti ,17 Maret 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>14</sup>Solichin, wawancara oleh peneliti ,17 Maret 2023, wawancara 7, transkrip.

## A. Kegiatan bimbingan keagamaan di Rutan Kelas IIB Kudus

### 1. Agama Islam

#### a) Bimbingan Sholat

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Kusyono kegiatan bimbingan sholat ini dilakukan oleh narapidana yang terindikasi belum bisa dan belum tahu tata cara untuk melaksanakan ibadah sholat. Para narapidana diharuskan untuk bisa dalam melaksanakan ibadah sholat secara mandiri agar supaya menjadi pribadi yang lebih religius dan menyadari akan pentingnya kesadaran untuk beragama. Tidak semua narapidana yang memiliki agama Islam dapat melaksanakan sholat dan bahkan belum mengetahui tata cara sholat, maka dari itu diharapkan dengan adanya kegiatan bimbingan sholat nantinya para narapidana dapat dengan mandiri melaksanakan sholat.<sup>15</sup>

Dalam pelaksanaannya bimbingan sholat dilaksanakan setiap hari senin dan kamis pada pukul 09:00 – 10:30. Isi dari bimbingan sholat ini adalah menghafal berbagai bacaan sholat dan belajar untuk menyempurnakan berbagai rukun yang ada didalam sholat, setiap selesai bimbingan narapidana diberikan tugas hafalan yang akan disetorkan pada pertemuan selanjutnya, dengan demikian adanya tugas akan memberikan tanggung jawab bagi narapidana agar memiliki target waktu dalam menghafalkan bacaan sholat.<sup>16</sup>

#### b) Sholat berjama'ah

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusyono kegiatan sholat berjamaah di Rutan dilaksanakan oleh semua narapidana pria, petugas Rutan (sipir), dan pembina pemasyarakatan Rutan. Pada pelaksanaannya sholat berjamaah ini diimami oleh pak Kusyono dan kadang kala diimami oleh petugas Rutan yang lain maupun narapidana yang

---

<sup>15</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>16</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 20 Februari 2023.



dianggap mampu menjadi imam sholat. Setelah sholat berjama'ah selesai dilanjutkan dengan dzikir dan doa bersama. Sholat berjamaah dilaksanakan pada waktu dzuhur dan ashar saja, dikarenakan narapidana harus dibatasi sistem keluar masuk blok pada jam 09.00 sampai dengan jam 16.00. Untuk pelaksanaan sholat shubuh, maghrib dan isya' dilaksanakan di masing-masing kamar dan diimami oleh salah satu narapidana yang dirasa mempunyai kemampuan dalam pelaksanaan sholat.<sup>17</sup>

Alasan dilaksanakannya sholat dzuhur dan ashar secara berjama'ah di masjid memiliki harapan agar antar narapidana dan pegawai Rutan memiliki hubungan yang baik, senantiasa dapat saling menghargai, menumbuhkan sikap perilaku sopan santun kepada sesama narapidana maupun pegawai dan staff Rutan, dibuktikan dengan seusai kegiatan mereka bersantai sejenak dan mengobrol ringan sebelum mereka harus kembali ke kamar.<sup>18</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Niki selaku narapidana yang mengatakan bahwa dirinya merasa lebih tenang dan terarah dalam menjalani masa hukuman di Rutan, Niki menyadari kesalahan yang diperbuat dan percaya akan hikmah yang terdapat dibalik apa yang dialaminya, ia belajar banyak tentang bacaan sholat dan gerakan sholat dan ketika pelaksanaan pengajian terkadang materi dari pak ustad sesuai dengan permasalahan hidupnya, jadi ia menemukan jawaban dan arahan atas permasalahannya.<sup>19</sup>

Dengan membiasakan diri untuk disiplin dalam melaksanakan sholat berjama'ah lima waktu, narapidana dibimbing untuk senantiasa taat

---

<sup>17</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti, 8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>18</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 20 Februari 2023.

<sup>19</sup> Niki Ganda, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 3, transkrip.

kepada perintah Allah dalam melaksanakan kewajibannya sebagai seorang muslim. Disamping itu narapidana juga diharapkan mampu menumbuhkan keimanan dan kepercayaan kepada Allah SWT, sehingga narapidana mampu menyadari berbagai kesalahan yang telah ia lakukan dan memutuskan untuk bertaubat, senantiasa memperbaiki diri agar tidak mengulangi kesalahan yang telah diperbuat kembali.

c) Pengajian Rutin

Pengajian rutin ini dilaksanakan setiap hari rabu pada pukul 09:00 – 10:30, dalam pelaksanaannya pengajian rutin ini dilaksanakan sepekan sekali dan diikuti oleh seluruh narapidana yang beragama Islam baik pria maupun wanita. Tujuan dengan adanya kegiatan pengajian rutin ini diantaranya adalah untuk memberikan bekal dan pengalaman yang berupa pengetahuan kepada narapidana mengenai berbagai macam ilmu pengetahuan dan syari'at islam yang memberikan batasan dan peraturan pada berbagai hal dalam kehidupan.<sup>20</sup>

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusyono bahwa kegiatan pengajian rutin di Rutan Kelas IIB Kudus dilaksanakan menggunakan metode ceramah. Materi yang disuguhkan pada kegiatan ini bermacam-macam seperti akidah, akhlak dan ibadah dengan strategi menyesuaikan kasus pidana yang dilanggar masing-masing narapidana. Misalnya pada narapidana dengan kasus pencurian misalnya, maka materi yang diberikan berupa ancaman dan konsekuensi bagi orang yang melakukan perbuatan mencuri. Dengan disampaikan materi tersebut, memiliki tujuan agar narapidana dapat menyesali dan merenungi perbuatan yang telah ia lakukan dan kemudian bertaubat kepada Allah dan bertekad

---

<sup>20</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 20 Februari 2023.

untuk tidak mengulangi kesalahan yang pernah ia perbuat kembali.<sup>21</sup>

Dengan adanya kegiatan pengajian rutin di Rutan Kelas IIB Kudus, narapidana merasa bersyukur dikarenakan dengan adanya kegiatan ini dapat memberikan ilmu yang bermanfaat bagi mereka. Sebagaimana yang disampaikan Samiono selaku narapidana yang mengatakan bahwa pemahamannya tentang agama menjadi bertambah, dan tentunya hal tersebut sangat bermanfaat dalam upaya menumbuhkan keimanan serta memberikan arahan dalam menjalani kehidupan.<sup>22</sup>

Dengan berbagai keilmuan yang diberikan melalui kegiatan pengajian umum ini, Rutan Kelas IIB Kudus sudah berupaya untuk memberikan layanan guna untuk memberikan efek perubahan kepada narapidana agar senantiasa menjadi manusia yang lebih baik dari sebelumnya.

d) Membaca Al-Qur'an Beserta Tajwidnya

Dalam pelaksanaannya kegiatan ini dilaksanakan setiap hari jum'at pada pukul 09:00 – 11:00. Dalam kegiatan ini narapidana didampingi oleh sesama narapidana yang ditunjuk oleh pihak Rutan dikarenakan memiliki kemampuan yang sudah mumpuni dalam bidang pembacaan Al-Qur'an dengan tajwidnya. Teknis pelaksanaannya adalah setiap narapidana membaca satu persatu secara bergantian dan disimak oleh sesama narapidana guna untuk saling mengoreksi dan membenarkan ketika ada bacaan yang kurang tepat.<sup>23</sup>

Tujuan dari dilaksanakannya kegiatan ini adalah agar narapidana memiliki kebiasaan untuk membaca Al-Qur'an, semakin rutin membaca dan memahami maksud dari ayat yang ada di Al-

<sup>21</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>22</sup> Samiono, wawancara oleh peneliti , 6 Maret 2023, wawancara 4, transkrip.

<sup>23</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 22 Februari 2023.

Qur'an, diharapkan narapidana memperoleh ketenangan hati dan pikiran. Sehingga nantinya narapidana sedikit demi sedikit mampu mengatur pola hidupnya agar dapat menjadi manusia yang lebih baik lagi. Yaitu sebagai manusia yang memiliki arah dan tujuan yang jelas, baik ketika menjalani masa tahanan maupun nanti ketika kembali ke tengah keluarga dan masyarakat<sup>24</sup>

Dengan adanya kegiatan membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya ini Rutan Kelas IIB Kudus sudah berupaya untuk membentuk pribadi narapidana yang religius dan sadar akan pentingnya beriman kepada kitab-kitab Allah yang kedudukannya sebagai pedoman hidup.

## 2. Non Islam

Kegiatan keagamaan yang diberikan oleh Rutan Kelas IIB Kudus kepada pemeluk agama Non Islam adalah do'a bersama dan kebaktian di pondok dalam Rutan Kelas IIB Kudus yang diikuti oleh semua warga binaan pemasyarakatan yang Beragama non Islam yaitu kristen dan katolik.

## B. Jadwal kegiatan bimbingan keagamaan di Rutan Kelas IIB Kudus

Pada dasarnya Rutan Kelas IIB Kudus mempunyai jadwal kegiatan secara umum, namun pada kali ini peneliti hanya mencantumkan jadwal kegiatan bimbingan keagamaan saja, yang diantaranya adalah:

Gambar 4.2

Jadwal Kegiatan Bimbingan Keagamaan

No	Hari / pukul	09:00	12:00	15:00
1	Senin	Bimbingan Sholat	Jamaah Dzuhur	Jamaah Ashar
2	Selasa	Latihan Rebana	Jamaah Dzuhur	Jamaah Ashar
3	Rabu	Pengajian Rutin	Jamaah Dzuhur	Jamaah Ashar

<sup>24</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

4	Kamis	Bimbingan Sholat	Jamaah Dzuhur	Jamaah Ashar
5	Jum'at	Bimbingan Membaca Al-Qur'an	Jamaah Dzuhur	Jamaah Ashar

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa Rutan Kelas IIB Kudus memiliki jadwal kegiatan bimbingan keagamaan untuk narapidana yang beragama islam sebanyak lima kali dalam seminggu, yaitu dilaksanakan pada hari senin sampai dengan jum'at, yang meliputi kegiatan bimbingan sholat, latihan rebana, pengajian rutin, dan membaca Al-Qur'an beserta dengan tajwidnya.

### **C. Materi bimbingan keagamaan di Rutan Kelas IIB Kudus**

Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusyono, S.AP. selaku staff pelayanan tahanan dan sekaligus sebagai pembina kegiatan keagamaan di Rutan Kelas IIB Kudus menyatakan bahwa tujuan bimbingan agama di Rutan adalah untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan dalam diri narapidana, agar narapidana dapat instropeksi diri, disamping itu juga memberikan bekal dan pedoman bagi narapidana dalam ranah keagamaan agar narapidana menyadari kesalahannya dan senantiasa memperbaiki diri dan memiliki tekad untuk tidak mengulangi kesalahannya, serta untuk mempersiapkan narapidana agar dapat berinteraksi dan beradaptasi secara sehat dengan masyarakat sehingga mereka mampu berperan kembali sebagai masyarakat yang baik.<sup>25</sup>

Materi yang diberikan dalam Bimbingan keagamaan diantaranya adalah :

#### a) Materi Akidah

Merupakan materi yang membahas tentang keesaan Allah SWT. Dalam materi ini narapidana di ajak untuk senantiasa meningkatkan iman yang ia miliki, hal ini bertujuan agar narapidana lebih

<sup>25</sup>Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

memahami bahwa semua perbuatan yang ia lakukan di dunia tidak luput dari pengawasan-Nya, dan kelak di akhirat akan di pertanggung jawabkan, serta menumbuhkan rasa syukur dalam diri narapidana terhadap segala sesuatu dan kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT.<sup>26</sup>

Materi akidah adalah salah satu materi pokok yang selalu diberikan pada setiap bimbingan keagamaan. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh Bapak Kusyono selaku pembimbing agama Rutan Kelas IIB Kudus, ia mengatakan bahwa: “Salah satu materi akidah yang sering kami sampaikan ketika bimbingan keagamaan adalah materi shohihin akidah, yang bertujuan untuk mengajak narapidana untuk senantiasa kembali kepada Allah SWT, materi akidah merupakan salah satu materi yang sangat sering kami sampaikan, karena dalam materi akidah sangat banyak hal penting yang memiliki pengaruh besar bagi narapidana”<sup>27</sup>

Dengan adanya materi akidah ini diharapkan narapidana dapat menyesali perbuatan mereka dan tetap memiliki prasangka yang baik dengan segala ketetapan qodho dan qodar Allah SWT. dengan demikian narapidana lebih memiliki pandangan yang baik dalam menjalani kehidupan dan kecil kemungkinan bagi mereka untuk kembali mengulangi kesalahan yang pernah ia lakukan.

b) Materi Akhlak

Merupakan materi yang disampaikan guna untuk membentuk akhlak yang lebih baik dalam diri narapidana, yang lebih memiliki manfaat dan tidak berpotensi untuk merugikan sesama, serta untuk mendapatkan keberkahan dan keridhoan dari Allah SWT. Sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusyono selaku pembimbing agama rutan Kelas IIB Kudus, ia mengatakan bahwa :

---

<sup>26</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 22 Februari 2023.

<sup>27</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.



“Materi akhlak juga sangat penting untuk diberikan kepada narapidana. Dikarenakan akhlak merupakan cerminan dari kemampuan kontrol diri seseorang. Menurut saya ibadah merupakan akhlak, jika akhlak narapidana jelek, maka ibadahnya juga jelek. Tetapi jangan terlalu memvonis narapidana sebagai manusia yang bersalah. Karena pada hakikatnya hidup itu bagaikan roda yang berputar. Bisa saja mereka yang hari ini terlihat buruk justru malah terlihat baik dimata Allah pada masa yang akan datang.”<sup>28</sup>

Bentuk materi akhlak yang disampaikan tidak hanya bersifat kepada sesama manusia atau makhluk hidup, melainkan juga kepada Allah SWT sebagai bentuk *hablumminallah*. Tujuannya adalah agar seimbang antara berakhlak kepada sesama manusia dan berakhlak kepada Allah. Dengan demikian narapidana mampu berubah menjadi sosok manusia yang lebih baik lagi dan lebih memiliki tujuan hidup.<sup>29</sup>

c) Materi Ibadah

Merupakan materi yang diberikan untuk mengajak narapidana agar mampu meningkatkan kualitas ibadahnya yang kemungkinan sudah lama mereka tinggalkan, adanya materi ibadah menyadarkan narapidana bahwa ibadah adalah kewajiban bagi setiap muslim, dengan narapidana memiliki kesadaran beribadah diharapkan mereka memperoleh ketenangan hati dan kejernihan dalam berfikir, sehingga narapidana memiliki kontrol diri yang baik dan memiliki arah dalam menetapkan tujuan hidupnya.<sup>30</sup>

Tujuan dari diberikanya materi ibadah sebagaimana yang disampaikan oleh Bapak Kusyono selaku pembimbing agama Rutan Kelas IIB Kudus, ia mengatakan bahwa :

<sup>28</sup>Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>29</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 22 Februari 2023.

<sup>30</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 22 Februari 2023.

“sama dengan materi akidah dan akhlak sebelumnya, materi ibadah juga sangat penting disampaikan untuk membantu narapidana agar memiliki kesadaran sebagai umat beragama yang memiliki kewajiban untuk beribadah. Disini narapidana ketika sudah rajin ibadah, mereka sedikit banyaknya sudah memiliki kontrol diri yang baik. Narapidana terlihat lebih tenang dan mudah dalam bersosialisasi”<sup>31</sup>

d) Materi Membaca Al-Qur’an Beserta Tajwidnya

Merupakan materi yang diberikan kepada narapidana untuk menambah kemampuan narapidana dalam membaca kitab suci Al-Qur’an, bagi narapidana yang sebelumnya sudah mampu membaca Al-Qur’an diberikan tugas untuk mengajarkannya kepada narapidana yang belum mengenal huruf Al-Qur’an. Adanya materi ini memiliki tujuan untuk menumbuhkan sikap religius dan semangat narapidana agar lebih giat dan rajin dalam belajar ilmu agama melalui Al-Qur’an yang kedudukannya adalah sebagai pedoman bagi seorang muslim. Sehingga harapannya adalah dengan rajinnya narapidana mentadaburi kitab suci Al-Qur’an, akan semakin baik pula kemampuan regulasi diri yang dimiliki narapidana.<sup>32</sup>

Berdasarkan wawancara yang telah dilaksanakan dengan Bapak Kusyono selaku pembimbing keagamaan ia menyampaikan bahwa sebagai umat beragama, minimal kita harus bisa membaca kitab Al-Qur’an yang posisinya adalah sebagai pedoman hidup umat islam, maka dari itu sangatlah penting bagi Rutan untuk memberikan pelatihan dalam bentuk membaca Al-Qur’an<sup>33</sup>

---

<sup>31</sup>Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>32</sup> Observasi oleh peneliti di Rutan Kelas IIB Kudus pada tanggal 24 Februari 2023

<sup>33</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

#### **D. Metode bimbingan keagamaan di Rutan Kelas IIB Kudus**

Dari observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, dalam memberikan materi keagamaan pembimbing agama menggunakan metode berceramah, melakukan pembiasaan, dan memberikan nasehat tentang materi keagamaan yang diantaranya adalah akidah, akhlak dan ibadah. Sedangkan pada materi membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya, pelaksanaannya menggunakan metode praktek yang di pimpin oleh narapidana yang ditunjuk pihak Rutan dan memiliki kompetensi pada bidang membaca Al-Qur'an dengan tajwidnya.<sup>34</sup>

Hal tersebut diperkuat oleh keterangan dari Bapak Kusyono yang mengatakan bahwa : “Dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan di Rutan, kegiatan pengajian yang Rutin dilaksanakan pada hari rabu kami bekerjasama dengan Kemenag dan tokoh masyarakat sekitar, metode yang digunakan adalah ceramah yang dilaksanakan di gedung aula Rutan, dan untuk kegiatan membaca Al-Qur'an kami tugaskan kepada narapidana yang memang memiliki keahlian dibidang membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya, biasanya narapidana tersebut adalah orang-orang yang tadinya sebelum ditahan merupakan orang-orang yang berperan dalam kegiatan agama ketika di masyarakat, seperti ustadz atau habib”.<sup>35</sup>

Dalam pelaksanaannya terdapat materi yang disampaikan dengan metode berceramah, namun juga terdapat materi yang diberikan dengan metode pembiasaan seperti pelaksanaan sholat. Pada penggunaan metode nasehat, peneliti mendapatkan data dari hasil pengamatan yang peneliti laksanakan pada saat observasi di Rutan Kelas IIB Kudus. Saat peneliti mengikuti pelaksanaan bimbingan agama islam di Rutan, pembimbing keagamaan tidak hanya menyampaikan penjelasan tentang materi saja, namun juga memberikan

---

<sup>34</sup> Observasi oleh peneliti di Rutan Kelas IIB Kudus pada tanggal 24 Februari 2023

<sup>35</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

nasehat kepada narapidana agar senantiasa menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Kusyono selaku pembimbing agama, metode pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi narapidana pria di Rutan Kelas IIB Kudus memperoleh hasil sebagai berikut :

1) Metode Ceramah

Metode ini digunakan pada pengajian umum yang dilaksanakan setiap hari rabu, biasanya digunakan dalam menyampaikan materi bimbingan keagamaan seperti materi akidah, akhlak dan ibadah.

2) Metode Praktek

Metode ini digunakan ketika kegiatan bimbingan sholat dan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya. Karena pada kegiatan tersebut narapidana tidak hanya dituntut untuk memahami secara teoritis, namus juga dituntut untuk bisa melaksanakan materi yang diberikan secara mandiri.

3) Metode Pembiasaan

Metode ini biasanya digunakan untuk mebiasakan narapidana pada ranah kegiatan yang baik seperti halnya sholat lima waktu berjamaah meskipun sebagian waktu dilaksanakan di masing-masing kamar, membaca Al-Qur'an, dan berperilaku sopan kepada sesama narapidana maupun petugas Rutan.

4) Metode Nasehat

Metode ini pada umumnya digunakan pada semua kegiatan keagamaan di Rutan. Dikarenakan pada setiap kegiatan pasti terdapat nasehat yang diberikan kepada narapidana, misalkan pada materi akidah, akhlak, ibadah dan materi membaca Al-Qur'an. Terdapat penyampaian pokok tertentu tentang materi yang diberikan oleh pembimbing melalui nasehat kepada narapidana. Seperti pada materi taubat, judi, mabuk, makanan yang halal dan haram bagi muslim, berzina dan yang lainnya.<sup>36</sup>

---

<sup>36</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

### 3. Hasil Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kemampuan Regulasi Diri Tahanan di Rutan Kelas IIB Kudus

Program kegiatan bimbingan keagamaan yang diikuti oleh para narapidana di Rutan Kelas IIB Kudus sangat diharapkan memberikan hasil yang sesuai dengan harapan yaitu kembali membentuk kemampuan regulasi diri yang baik dalam diri narapidana yang nantinya dapat menumbuhkan kemampuan individu narapidana untuk menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Sebagaimana menurut Zimmerman dalam bukunya M. Nur Ghufron yang berjudul *Teori-Teori Psikologi* memaparkan bahwa regulasi diri mempunyai tiga aspek, yang diantaranya adalah metakognitif, motivasi dan perilaku yang dalam pembahasan ini akan dipaparkan mengenai perkembangan narapidana setelah mengikuti kegiatan bimbingan keagamaan secara rutin, yang diantaranya adalah :

#### A. Metakognitif

Hasil perubahan metakognitif dialami oleh narapidana bernama Samiono, ia merasa bahwa dahulu ia memiliki sifat *sebrono* dalam melakukan sesuatu, namun sekarang ia sudah memahami konsep berfikir sebab akibat. Ia menyatakan bahwa “kalau dilihat dari kasus saya dulu saya itu memiliki sifat *sebrono* mas, saya kurang berfikir lebih panjang ketika mau melakukan sesuatu tanpa melihat dulu akibatnya. Tapi semenjak di Rutan ini ya saya lebih memiliki pikiran yang terbuka, menyadari kalau kita melakukan sesuatu pasti ada balasannya mas”.<sup>37</sup>

Narapidana bernama Rizky Pamungkas juga memiliki perubahan metakognitif, Setelah ia mengikuti seluruh program bimbingan keagamaan ia berkeinginan untuk menjadi sosok teladan yang baik bagi anaknya dan belajar untuk membatasi dirinya untuk tidak berbuat sesuatu yang buruk, ia menyatakan bahwa “Kalau melihat kasus saya dulu mas, saya itu orang yang selalu mengikuti keinginan saya mas, entah baik atau buruknya itu tidak saya perhatikan mas, karena memang saya tidak

---

<sup>37</sup> Samiono, wawancara oleh peneliti , 6 Maret 2023, wawancara 4, transkrip.

megitu memahami ilmu agama, jadi ya kalau melakukan apapun itu sesuka hati saya tanpa memikirkan dosa, tapi sekarang saya sedikit-sedikit belajar ilmu agama disini mas, karena saya nggak mau anak saya nanti menjadi seseorang seperti saya, minimal saya harus bisa mendidik anak saya dengan benar mas, karena kan katanya anak yang soleh itu bisa menolong orang tuanya kalo masuk neraka”.<sup>38</sup>

Narapidana bernama Alia Akbar juga menyampaikan, ia merasa bahwa ia dahulu mudah sekali merasa emosi dan tidak bisa mengendalikan perbuatannya ketika emosi, namun sekarang ia belajar untuk menahan emosi yang sedang ia alami dan senantiasa beristighfar ketika hendak emosi, ia menuturkan bahwa “Kalau dari kasus saya, saya merasa dulu saya itu mudah gelap mata mas, jadi sangat mudah emosi mas, sehingga saya tidak bisa mengendalikan diri saya waktu emosi sehingga saya terkena kasus mas, tapi sekarang perlahan saya belajar untuk relaksasi fikiran dengan pak kusyono mas, agar tidak mudah emosi, pak kusyono bilang kalau kita sering sholat dan mengaji perlahan kita akan terhindar dari sifat mudah marah, dan ketika saya emosi saya juga berusaha untuk menahanya mas dan beristighfar didalam hati”.<sup>39</sup>

Narapidana bernama Niki Ganda juga dahulu sangat berambisi menjadi kaya dengan cara apapun ia lakukan tanpa melihat halal dan haramnya, tetapi sekarang ia menyadari bahwa kekayaan itu hanyalah bersifat duniawi dan mampu merubah *mindset* nya tentang kekayaan, ia menyatakan bahwa “Kalau dari kasus saya, dulu saya itu sangat berambisi untuk mempunyai uang yang banyak mas, dengan cara apapun saya lakukan tanpa berfikir efeknya kedepan bagaimana, namun sekarang setelah saya sadar bahwa harta itu tidak dibawa mati dan segala sesuatu itu pasti dimintai pertanggung jawaban kelak di akhirat, perlahan saya perbaiki pola berpikir saya mas,

---

<sup>38</sup> Rizky Pamungkas, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>39</sup> Alia Akbar, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 2, transkrip.



agar tidak terlalu materialistis dan berusaha untuk mencari uang halal mas”.<sup>40</sup>

Melalui berbagai respon dari narapidana terdapat perubahan dalam metakognitif bahwa mereka sudah mampu menyadari pola berfikirnya dan mampu mengevaluasinya, serta mereka berupaya untuk berubah untuk menjadi lebih baik.

#### B. Motivasi

Regulasi diri yang baik juga dapat dilihat dari motivasi yang dimiliki oleh narapidana, tanpa adanya motivasi hidup menandakan regulasi dirinya masih kurang baik. Maka dari itu untuk kesempurnaan regulasi diri sangatlah dibutuhkan motivasi yang tinggi untuk mendorong usaha narapidana agar senantiasa berusaha untuk menjadi sosok pribadi yang lebih baik.

Setiap narapidana memiliki pola keinginannya masing-masing, namun narapidana bernama Fahrul Riza menyatakan bahwa “Kalau motivasi ya ada mas, setelah saya keluar dari sini saya harus bisa meneruskan usaha yang sudah saya bangun sebelumnya mas, kebetulan kan saya memang mempunyai usaha mas, jadi saya masih mempunyai tujuan dan target setelah saya keluar dari sini mas”. Ia mempunyai motivasi bahwa ia optimis harus bisa melanjutkan usaha bisnis yang telah ia rintis sebelum masuk Rutan dan menargetkan bisnisnya harus bagaimana kedepannya.<sup>41</sup>

Narapidana bernama Alia Akbar juga menyatakan bahwa “Saya mempunyai motivasi hidup untuk menebus semua kesalahan dan dosa yang pernah saya lakukan mas, dikarenakan saya tidak mau meninggal dengan menanggung banyak dosa, disini saya belajar banyak sekali hal tentang hakekat kehidupan mas, jadi ketika saya keluar motivasi saya adalah menebus dan meminta maaf terhadap orang yang pernah saya usik ketenangan hidupnya”. Ia merasa memiliki banyak dosa yang harus ditebus didunia sebelum ia meninggalkan dunia,

---

<sup>40</sup> Niki Ganda, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>41</sup> Fahrul Riza, wawancara oleh peneliti, 6 Maret 2023, wawancara 5, transkrip.

dikarenakan didalam Rutan ia banyak belajar tentang hakikat dari kehidupan.<sup>42</sup>

Narapidana bernama Niki Ganda juga menyatakan bahwa “Saya mempunyai motivasi hidup bahwa hidup itu tidak harus dijalani dengan segala sesuatu yang mewah, karena dulu saya sangat berambisi untuk menjadi orang yang banyak uangnya, setelah saya keluar dari sini saya berprinsip selalu mensyukuri segala nikmat dan rejeki yang Allah berikan untuk saya dan menghindari harta yang haram”. Ia senantiasa mensyukuri nikmat dan rejeki yang Allah anugerahkan untuknya dan ia memilih untuk menjalani hidup secara sederhana.<sup>43</sup>

Dengan berbagai bentuk motivasi yang dimiliki oleh narapidana menunjukkan bahwa regulasi yang dimilikinya dalam kondisi baik.

### C. Perilaku

Berdasarkan wawancara bersama Bapak Kusyono sebagai pembimbing agama yang salah satunya beliau bertugas untuk menilai perilaku narapidana selama di Rutan, ia menyatakan bahwa :

“Yang terlihat itu ya mereka yang semula tidak sholat menjadi sholat, yang semula tidak memiliki tujuan dan motivasi hidup perlahan memiliki tujuan hidup yang jelas, ketika narapidana itu selalu aktif mengikuti kegiatan agama mereka itu minimal memiliki sopan santun mas, baik kepada sesama narapidana maupun dengan pegawai Rutan.”<sup>44</sup>

Berdasarkan wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa narapidana yang aktif dalam mengikuti kegiatan bimbingan agama akan menunjukkan perubahan perilaku menjadi religius dan memiliki sopan santun.

---

<sup>42</sup> Rizky Pamungkas, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 1, transkrip.

<sup>43</sup> Niki Ganda, wawancara oleh peneliti, 1 Maret 2023, wawancara 3, transkrip.

<sup>44</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti, 8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

Berdasarkan hasil dari pengamatan yang dilakukan oleh peneliti narapidana menunjukkan perilaku yang baik seperti tidak menimbulkan keributan ketika di kamar maupun ketika kegiatan. Seusai kegiatan bimbingan biasanya terdapat jeda waktu sedikit sebelum mereka kembali ke kamar, moment tersebut dimanfaatkan narapidana untuk berbincang dan berdiskusi ringan tentang materi yang telah didapatkan ketika kegiatan bimbingan. Hal ini juga dimanfaatkan oleh pembimbing untuk memberikan nasehat kepada narapidana sesuai dengan kebutuhan masing-masing narapidana, dengan demikian menunjukkan bahwa kerukunan terjalin antara sesama narapidana dan pegawai Rutan.<sup>45</sup>

#### **4. Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Regulasi Diri Di Rutan Kelas IIB Kudus**

##### **a. Faktor Pendukung**

Terdapat beberapa hal yang menjadi faktor pendukung atas terlaksananya program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Kudus, diantaranya adalah:

- 1) Fasilitas umum
  - a) Masjid

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Solichin selaku kepala Rutan, beliau menyatakan bahwa terdapat fasilitas masjid yang dapat digunakan oleh narapidana untuk kegiatan yang bersifat keagamaan seperti halnya sholat dan pelatihan membaca Al-Qur'an.<sup>46</sup>

Dengan adanya masjid yang memiliki letak ditengah lingkungan Rutan Kelas IIB Kudus dengan letak ditengah-tengah lingkungan rutan dan dikelilingi oleh kamar sel narapidana sangat memudahkan petugas Rutan untuk mengawasi narapidana.<sup>47</sup>

<sup>45</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 17 Maret 2023

<sup>46</sup> Solichin, wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>47</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 17 Maret 2023

## b) Aula

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Solichin selaku kepala Rutan, beliau menyatakan bahwa juga terdapat fasilitas umum gedung aula yang biasanya digunakan untuk kegiatan pengajian rutin yang dilaksanakan setiap sepekan sekali, disamping itu aula Rutan juga digunakan untuk kegiatan senam dan olahraga.<sup>48</sup>

Gedung aula yang dimiliki oleh Rutan Kelas IIB Kudus terbilang cukup luas, sehingga untuk kegiatan yang bersifat melibatkan banyak narapidana ditempatkan di gedung aula, dan lokasinya yang ditengah lingkungan Rutan juga memudahkan petugas Rutan untuk mengawasi kegiatan narapidana.<sup>49</sup>

## c) Perlengkapan belajar mengajar

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Solichin selaku kepala Rutan, beliau menyatakan bahwa juga terdapat fasilitas perlengkapan belajar mengajar guna mendukung kelancaran dan kenyamanan bagi pelaksanaan kegiatan yang sedang dilaksanakan.<sup>50</sup>

Dengan adanya berbagai kegiatan bimbingan keagamaan bagi narapidana membutuhkan berbagai perlengkapan pendukung guna untuk memperlancar kegiatan yang dilaksanakan. Perlengkapan yang disediakan oleh Rutan diantaranya adalah meja kecil untuk Al-Qur'an, Al-Qur'an, buku bimbingan sholat dan Sound system.<sup>51</sup>

## 2) Narapidana dengan pemahaman agama yang mumpuni

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Kusyono selaku pembimbing agama, beliau menyatakan bahwa untuk kegiatan membaca Al-

---

<sup>48</sup> Solichin, wawancara oleh peneliti ,17 Maret 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>49</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 17 Maret 2023

<sup>50</sup> Solichin, wawancara oleh peneliti ,17 Maret 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>51</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 24 Februari 2023.

Qur'an, Rutan menugaskan kepada narapidana yang memang memiliki keahlian dibidang membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya, biasanya narapidana tersebut adalah orang-orang yang tadinya sebelum ditahan merupakan orang-orang yang berperan dalam kegiatan agama ketika di masyarakat, seperti ustadz atau habib. Sehingga dapat membantu pembimbing agama dengan kemampuan yang dimilikinya.<sup>52</sup>

Dalam pelaksanaan program bimbingan keagamaan tidak semua narapidana memiliki pemahaman yang awam dalam hal keagamaan, sehingga dalam beberapa kegiatan seperti pelatihan sholat dan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya pembimbing agama dibantu oleh narapidana yang memiliki pemahaman dalam bidang tata cara pelaksanaan sholat dan memahami tajwid.<sup>53</sup>

#### **b. Faktor Penghambat**

Selain faktor pendukung, juga terdapat faktor penghambat bagi terlaksananya program bimbingan keagamaan yang dilaksanakan di Rutan Kelas IIB Kudus, yang diantaranya adalah:

##### **1. Kurangnya tenaga pembimbing**

Dalam pelaksanaannya, bimbingan keagamaan di Rutan Kelas IIB Kudus hanya memiliki satu pembimbing agama, sehingga sangatlah diperlukan adanya penambahan pembimbing melihat jumlah narapidana yang terdapat di Rutan berjumlah 140 orang, sehingga dirasa kurang maksimal jika hanya dibimbing oleh satu pembimbing keagamaan.<sup>54</sup>

Berdasarkan penuturan dari Kepala Rutan Kelas IIB Kudus, keterbatasan jumlah pembimbing ini dikarenakan keterbatasan dana anggaran yang dimiliki Rutan sehingga siasat yang dimiliki oleh Rutan adalah menjalin kerjasama dengan Kemenag untuk mengisi kegiatan pengajian rutin dan mengandalkan relawan yang bersedia membantu

---

<sup>52</sup> Kusyono, wawancara oleh peneliti ,8 Maret 2023, wawancara 6, transkrip.

<sup>53</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 24 Februari 2023.

<sup>54</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 24 Februari 2023.

pembimbing agama dalam melaksanakan program bimbingan keagamaan.<sup>55</sup>

2. Terbatasnya jumlah ruangan

Dengan terbatasnya jumlah ruangan yang dimiliki oleh Rutan Kelas IIB Kudus berpengaruh kepada pelaksanaan bimbingan keagamaan, sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Rutan Kelas IIB Kudus dalam kegiatan bimbingan sholat dan bimbingan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya tidak dapat untuk dilaksanakan secara bersama-sama oleh seluruh narapidana penghuni Rutan, sehingga pelaksanaan bimbingan sholat dan bimbingan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya dilaksanakan secara bergantian.<sup>56</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan oleh peneliti, bukan hanya ruangan sebagai fasilitas pelaksanaan bimbingan keagamaan saja yang memiliki keterbatasan, namun jumlah kamar narapidana juga sangat terbatas, dengan kapasitas kamar yang hanya bisa dihuni oleh 104 narapidana, di Rutan Kelas IIB Kudus dihuni oleh 140 narapidana.<sup>57</sup>

3. Narapidana dengan usia tidak ideal

Dalam bimbingan sholat dan bimbingan membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya, mengharuskan narapidana untuk menghafalkan bacaan sholat dan tajwid dalam membaca Al-Qur'an, dalam usia yang tidak lagi produktif untuk menghafalkan para narapidana mengalami kesulitan untuk belajar menghafalkan, hal ini selaras dengan penuturan Kepala Rutan Kelas IIB Kudus yang mengatakan bahwa para narapidana terkesan malas untuk mengikuti program bimbingan dikarenakan usia narapidana terlalu lanjut untuk mendapatkan pembelajaran dan hafalan, sehingga mereka terkesan

---

<sup>55</sup> Solichin, wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>56</sup> Solichin, wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>57</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 17 Maret 2023.



malas untuk mengikuti bimbingan dan perlu adanya sedikit bujukan.<sup>58</sup>

Untuk menyiasati agar narapidana tidak malas untuk mengikuti bimbingan keagamaan Rutan Kelas IIB Kudus mengharuskan narapidana untuk mengetahui tata cara sholat dan hafal bacaan sholat sebagai syarat kebebasan mereka, sehingga terdapat urgensi bagi narapidana yang tidak mengetahui tata cara sholat dan tidak bersungguh-sungguh dalam mengikuti bimbingan sholat.<sup>59</sup>

### **C. Analisis Data Penelitian**

Setelah melaksanakan studi wawancara, observasi dan dokumentasi di Rutan kelas IIB Kudus, peneliti telah mendapatkan data yang sesuai dengan realita yang ada oleh beberapa pihak yang terkait. Berikut ini analisa yang dilakukan oleh peneliti dalam hal bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemampuan regulasi diri tahanan di Rutan Kelas IIB Kudus.

#### **1. Analisis Kondisi Narapidana Yang Kehilangan Regulasi Diri di Rutan Kelas IIB Kudus**

Banyak sekali narapidana ketika baru memasuki lingkungan Rutan mengalami stress dan depresi, Pada hakikatnya tingkatan stress dalam diri manusia itu tergantung kepada apa yang dipikirkannya, dan ketika seseorang tidak dapat mengendalikan apa yang dipikirkannya akan mengakibatkan rasa depresi atau stress yang luar biasa, sehingga timbul sebuah perilaku yang diluar batas kewajaran dan bahkan memberikan efek buruk kepada dirinya sendiri. Dengan adanya depresi yang keberlanjutan, akan mengakibatkan regulasi diri seseorang menjadi buruk.

Berdasarkan hasil pengumpulan data, narapidana yang kehilangan kemampuan regulasi diri disebabkan oleh:

---

<sup>58</sup> Solichin, wawancara oleh peneliti, 17 Maret 2023, wawancara 7, transkrip.

<sup>59</sup> Hasil observasi di Rutan Kelas IIB Kudus, pada tanggal 17 Maret 2023.

- a. Kehilangan citra diri.
- b. Belum bisa menerima kenyataan.
- c. Selalu kepikiran kondisi keluarga.
- d. Takut dengan lingkungan Rutan.
- e. Diskriminasi dari sesama narapidana.
- f. Ruang gerak yang terbatas.
- g. Kehilangan hak untuk menentukan segala sesuatu yang ia inginkan.
- h. Khawatir akan masa depannya setelah selesai menjalani masa hukuman.

Beberapa faktor tersebut yang menyebabkan narapidana mengalami stress dan depresi, sehingga kemampuan regulasi diri dalam diri narapidana menjadi buruk. Oleh karena itu diberikanlah bimbingan keagamaan dalam menumbuhkan kemampuan regulasi diri di Rutan Kelas IIB Kudus.

Dalam analisis ini menggunakan teori milik Zimmerman yang berasumsi bahwa seseorang dianggap belajar mengembangkan kemampuan regulasi diri ketika dirinya menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran aspek metakognitif, motivasi dan perilaku.<sup>60</sup> Berdasarkan analisis yang dilakukan oleh peneliti menggunakan pendekatan teori milik Zimmerman, sebelum menerima bimbingan keagamaan kondisi narapidana menunjukkan bahwa :

- a. Aspek metakognisi

Pada aspek metakognisi narapidana menunjukkan bahwa narapidana hanya menyesal telah melakukan suatu perbuatan yang melanggar norma hukum, belum mampu untuk mengevaluasi diri dan belum memiliki upaya untuk berniat memperbaiki diri.

- b. Aspek motivasi

Pada aspek motivasi narapidana belum mempunyai pandangan yang cerah dan tujuan hidup yang jelas, sehingga belum mempunyai upaya untuk mengejar sesuatu yang ingin dituju sebagai motivasi hidup.

---

<sup>60</sup> M.Nur Ghufron, "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Regulasi Diri Dalam Belajar", 141.

c. Aspek perilaku

Pada aspek perilaku narapidana cenderung belum bisa menunjukkan norma kesopanan sehingga berpengaruh terhadap hubungan antar narapidana dan pegawai Rutan.

**2. Analisis Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kemampuan Regulasi Diri Tahanan di Rutan Kelas IIB Kudus**

Dalam pelaksanaannya, kegiatan bimbingan keagamaan di Rutan Kelas IIB Kudus yang dilaksanakan oleh staff pelayanan tahanan dan pembimbing agama yang bertujuan untuk membentuk kepribadian dan kemandirian supaya narapidana dapat membentuk kemampuan regulasi diri yang baik. Upaya kegiatan yang dilaksanakan diantaranya adalah:

a. Pelatihan sholat

Sholat adalah suatu ibadah yang wajib untuk ditunaikan bagi orang yang memeluk agama Islam. Awal mula adanya sholat adalah dengan adanya isra' mi'raj Nabi Muhammad yang mana mendapatkan perintah untuk melaksanakan sholat sebanyak lima waktu dalam sehari.<sup>61</sup> Dalam realitanya narapidana yang memiliki agama Islam belum tentu dapat melaksanakan sholat secara mandiri dan belum mengetahui tata caranya, sehingga diadakan pelatihan sholat bagi narapidana yang belum bisa melaksanakan sholat. Dan salah satu syarat untuk keluar dari Rutan Kelas IIB Kudus adalah menghafal semua bacaan sholat, sehingga narapidana dituntut untuk menghafalkannya.

Terkadang terdapat narapidana yang belum bisa untuk melaksanakan sholat secara mandiri, namun mereka masih malas untuk mengikuti pelatihan sholat, dengan kasus yang demikian ketika mereka hendak usai masa hukumannya akan bersusah payah untuk mengejar menghafalkan bacaan sholat dan memahami tata caranya, dan akan terus menjalani masa hukuman

---

<sup>61</sup> A. Darussalam, "Indahnya Kebersamaan Dengan Shalat Berjamaah," *Jurnal Tafseer* Vol. 4, No. 1 (2016), 25.

jika masih belum bisa untuk menghafalkan bacaan dan tata cara sholat. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode praktek secara langsung.

b. Membiasakan disiplin sholat lima waktu

Charles Schaefer berpendapat bahwa disiplin merupakan suatu hal yang mengandung bimbingan dan dorongan yang dilakukan oleh orang lain dengan tujuan menolong agar senantiasa dapat hidup sebagaimana makhluk sosial mencapai perkembangan secara optimal.<sup>62</sup> Dengan membiasakan ibadah sholat secara berjamaah lima waktu merupakan salah satu bentuk upaya untuk menanamkan sikap tanggung jawab sebagai seorang muslim yang mempunyai kewajiban beribadah dari dalam diri narapidana, serta dapat memotivasi narapidana untuk selalu berbuat baik dan mengendalikan dirinya dari perbuatan yang buruk. Jika kebiasaan sholat sudah tertanam pada diri narapidana, maka nantinya narapidana akan memiliki regulasi diri yang baik. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode pembiasaan pengamalan kegiatan.

c. Pengajian rutin

Menurut Sudjoko Prasodjo pengajian merupakan sebuah rangkaian kegiatan yang ditujukan kepada masyarakat umum dengan pendekatan pendidikan.<sup>63</sup> Kegiatan pengajian rutin merupakan bentuk upaya penanaman ilmu pengetahuan oleh Rutan kepada narapidana sebagai sarana perubahan kepribadian narapidana agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi dan lebih religius. Kegiatan ini dilaksanakan menggunakan metode ceramah dan metode nasehat.

Materi yang diberikan pada saat pelaksanaan pengajian rutin diantaranya adalah:

---

<sup>62</sup> Choirun Nisak Aulina, "Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini," *Jurnal Pedagogia* Vol.2, No.2 (2013), 38.

<sup>63</sup> Mahmud Yunus Daulay, "Evaluasi Model Pengajian-Pengajian Muhammadiyah Dan Aisyiyah," *Jurnal Pendidikan Islam* Vol.11, no. 1 (2022), 827.

### 1) Akidah

Akidah secara etimologis berarti ikatan, sedangkan secara teknis adalah iman atau keyakinan.<sup>64</sup> Melalui pemberian materi akidah ini, narapidana diajak untuk berusaha menumbuhkan iman dan taqwa didalam dirinya, karena adanya iman dan taqwa sangat mempengaruhi pola kepribadian narapidana. Jika materi akidah benar-benar diterima dan dipahami dengan baik oleh narapidana, maka dipastikan narapidana akan mempunyai prinsip untuk tidak mengulangi lagi perbuatan kejahatan maupun kriminal.

### 2) Akhlak

Ajaran akhlak didalamnya berisikan tentang etika dan tata krama yang harus diterapkan seorang muslim dalam kehidupannya sehari-hari.<sup>65</sup> Melalui materi akhlak yang diberikan, pembimbing membina karakter narapidana mulai dari yang paling dasar dalam berakhlak seperti cara menghargai sesama manusia mulai dari usia yang dibawah hingga yang lebih tua. Pembinaan akhlak ini tidak hanya diberikan pada pengajian umum, tetapi juga pada saat santai dengan menggunakan metode tanya jawab atau diskusi yang dilakukan oleh pembimbing selesai kegiatan maupun selesai sholat berjama'ah sambil memberikan nasehat.

### 3) Ibadah

Ibadah merupakan suatu hal yang dilakukan oleh hamba dalam rangka memenuhi ketaatan kepada Allah SWT dengan seluruh rasa cinta, ketaatan dan khawatir.<sup>66</sup> Materi ibadah yang diberikan tidak hanya disampaikan melalui kegiatan pengajian rutin saja, tetapi juga diamalkan dengan metode pembiasaan. Narapidana diajak untuk langsung

<sup>64</sup> David Fajar Hidayat, "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri," , 24.

<sup>65</sup> David Fajar Hidayat, "Konsep Bimbingan Agama Islam Terhadap Wanita Tuna Susila Di UPT Rehabilitasi Sosial Tuna Susila Kediri," , 25.

<sup>66</sup> Abd. Muin Salim, *Jalan Lurus Menuju Hati Sejahtera*, Cet.1. (Jakarta: Yayasan Kalimah, 1999), 73-74.

mempraktekkan materi yang didapatkan seperti halnya ibadah wajib dan sunnah. Ibadah yang langsung dipraktekkan contohnya adalah sholat, dzikir, puasa dan yang lainnya. Melalui pembinaan ibadah ini, narapidana dibimbing untuk menjadi pribadi yang lebih baik, yang memiliki kemampuan regulasi diri, dan mampu mengendalikan dirinya agar tidak melakukan perbuatan yang tercela.

d. Membaca Al-Qur'an beserta tajwidnya

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi kehidupan umat Islam yang berisikan pembelajaran dan hikmah yang tidak dapat dikira tepinya.<sup>67</sup> Kegiatan ini dipimpin oleh narapidana yang telah ditunjuk oleh pihak Rutan yang dirasa memiliki kompetensi dalam bidang membaca Al-Qur'an. Narapidana yang sudah lancar membaca Al-Qur'an diminta untuk membantu sesama narapidana yang belum lancar dalam membaca Al-Qur'an. Dalam pelaksanaannya kegiatan ini menggunakan metode praktek secara langsung. Kegiatan ini dilaksanakan memiliki maksud narapidana sebagai umat beragama harus memiliki kesadaran dalam beragama, dengan beriman kepada kitab suci Al-Qur'an seharusnya umat Islam sudah mempunyai karakter perilaku yang ideal, namun belum semua umat Islam dapat memahami dan mengaplikasikan isi dan kandungan didalam Al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan dengan menggunakan metode praktek secara langsung.

**3. Analisis Hasil Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan dalam Menumbuhkan Kemampuan Regulasi Diri Tahanan di Rutan Kelas IIB Kudus**

Berdasarkan pengamatan yang telah peneliti laksanakan, dengan menggunakan pendekatan teori milik Zimmerman yang berasumsi bahwa seseorang dianggap belajar mengembangkan kemampuan regulasi diri ketika dirinya menjadi pelaku aktif dalam proses pembelajaran

---

<sup>67</sup> Akhmad Akromusyuhada, "Seni Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadist," *Jurnal Tahdzibi* Vol.3, no. 1 (2018), 1.



aspek metakognitif, motivasi dan perilaku.<sup>68</sup> hasil dari pelaksanaan bimbingan keagamaan para narapidana menunjukkan perubahan yang cukup banyak yang diantaranya sebagai berikut:

a. Aspek metakognisi

Narapidana telah menyadari kesalahan yang pernah mereka lakukan, mereka mampu untuk mengevaluasi dirinya dan berupaya untuk memperbaiki diri dengan menggunakan pola berfikir yang selalu mempertimbangkan baik dan buruknya perilaku yang akan dilakukannya.

b. Aspek motivasi

Dari yang sebelumnya narapidana tidak mempunyai tujuan dan motivasi hidup dengan adanya bimbingan agama narapidana mampu untuk membangun motivasi hidup untuk dan menentukan arah hidup yang akan ia jalani.

c. Aspek perilaku

Dengan latar belakang yang beragam mulai dari preman sampai dengan orang sholeh, perilaku yang ditunjukkan oleh narapidana dengan adanya bimbingan agama terkesan baik dan ramah terhadap siapa saja, meskipun penampilan narapidana tersebut penuh dengan tatto, mereka tetap saling menghargai siapapun tanpa berbuat diskriminasi.

#### 4. Analisis Faktor Pendukung Dan Penghambat Bimbingan Keagamaan Dalam Menumbuhkan Kemampuan Regulasi Diri Di Rutan Kelas IIB Kudus

a. Faktor pendukung

1) Fasilitas umum

Dengan adanya fasilitas umum seperti masjid, aula dan perlengkapan belajar mengajar dapat dimanfaatkan oleh narapidana untuk melaksanakan bimbingan keagamaan dengan nyaman dan memadahi, sehingga narapidana merasa terfasilitasi oleh Rutan.

---

<sup>68</sup> M.Nur Ghufroon, “Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Ditinjau Dari Regulasi Diri Dalam Belajar”, 141.

- 2) Narapidana dengan pemahaman agama yang mumpuni

Dengan adanya narapidana yang memiliki pemahaman keagamaan yang mumpuni sangat membantu pembimbing agama dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan, misalkan pada hafalan sholat, bagi narapidana yang sudah hafal dan mengetahui tata cara sholat membantu narapidana yang belum mengetahui tata cara sholat dan bacaanya didalam kamarnya.

- 3) Faktor penghambat

- 1) Kurangnya tenaga pembimbing

Dengan jumlah pembimbing agama yang hanya satu tidak sebanding dengan jumlah narapidana yang berjumlah 140, dengan demikian pelaksanaan bimbingan keagamaan kurang efektif dan efisien. Sangat dibutuhkan penambahan pembimbing agama agar pelaksanaan bimbingan agama dapat dilaksanakan secara efektif.

- 2) Terbatasnya jumlah ruangan

Terbatasnya tempat yang dimiliki oleh Rutan Kelas IIB Kudus berimbas pada pelaksanaan bimbingan keagamaan yang harus dilaksanakan dengan sistem bergilir, sehingga sangat susah untuk dilaksanakan serentak bersama seluruh narapidana.

- 3) Narapidana dengan usia tidak ideal

Dengan usia yang terbilang lanjut, sangat sulit untuk memberikan bimbingan yang berhubungan dengan hafalan, maka dari itu perlu adanya upaya yang ekstra untuk membimbing narapidana dengan usia yang sudah tidak ideal.